



## ***Systematic Literature Review : Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Dasar Untuk Mendorong Independent Learning Siswa***

**Barquna Tri Raraswati<sup>1</sup>, Rahmania Utari<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Yogyakarta – Jl. Colombo No.1, DI Yogyakarta, Indonesia

E-mail: [barquna0109fipp.2024@student.uny.ac.id](mailto:barquna0109fipp.2024@student.uny.ac.id)

**Abstract:** This study aims to analyze the role of principals in establishing a culture of academic supervision to strengthen teachers' pedagogical competence and encourage students' independent learning. The research adopts a systematic literature review method by collecting, selecting, and analyzing relevant articles published between 2020 and 2025 in Indonesian and English. The reviewed studies focus on principals' practices in supervising teaching processes, including lesson planning, classroom observation, feedback, and professional development. The findings indicate that structured and reflective supervision contributes significantly to improving teachers' ability in planning, implementing, and evaluating learning. Teachers who receive continuous guidance from principals demonstrate progress in using varied methods, media, and evaluation strategies, leading to better learning outcomes. Furthermore, improved pedagogical competence has an indirect impact on students' independent learning, as teachers are more capable of designing lessons that promote autonomy and active engagement. The study concludes that the principal's leadership in fostering a culture of academic supervision is crucial for both teacher development and student learning independence.

**Keywords:** *Principal; Academic Supervision; Pedagogical Competence; Independent Learning.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam membangun budaya supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekaligus mendorong kemandirian belajar siswa. Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis dengan menyeleksi dan menelaah artikel yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025 dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Kajian difokuskan pada praktik kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran, mencakup perencanaan, observasi kelas, pemberian umpan balik, serta pembinaan profesional guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang terstruktur dan reflektif mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru yang mendapat bimbingan berkelanjutan dari kepala sekolah menunjukkan peningkatan dalam pemilihan metode, media, dan evaluasi pembelajaran sehingga kualitas hasil belajar lebih optimal. Selain itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru berdampak tidak langsung pada kemandirian belajar siswa, karena guru mampu menyusun pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan pengelolaan belajar secara mandiri. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya supervisi akademik berperan penting bagi pengembangan guru dan kemandirian belajar siswa.

**Kata kunci:** kepala sekolah; supervisi akademik; kompetensi pedagogik; kemandirian belajar.

Di tingkat pendidikan dasar, pengembangan kemandirian belajar siswa merupakan salah satu prioritas strategis dalam inisiatif peningkatan kualitas pendidikan. Hal tersebut memerlukan kepemimpinan sekolah yang tidak hanya berperan sebagai administrator, melainkan juga sebagai figur pedagogis yang membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan dinamis, serta mendukung guru dalam mengimplementasikan pendekatan instruksional yang memberikan

kesempatan bagi siswa untuk berinisiatif, mengatur proses pembelajarannya secara mandiri, dan melakukan penilaian hasil secara proaktif. Fungsi pengawasan akademik yang dijalankan oleh kepala sekolah memberikan kontribusi substansial terhadap kemampuan pedagogis guru, yang pada gilirannya memengaruhi hak siswa untuk belajar secara independen. Oleh karena itu, melalui model kepemimpinan yang memperkuat kapasitas guru dan siswa serta membentuk budaya pembelajaran yang mendorong inisiatif siswa, kepala sekolah di sekolah dasar memainkan peran sentral dalam membina kemandirian belajar peserta siswa (Liunokas et al., 2025).

Kepala sekolah berfungsi sebagai katalisator utama dalam pengembangan dan kemajuan institusi pendidikan, sekaligus memikul tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas atas pencapaian siswa serta keberhasilan program-program sekolah. Demi mencapai tujuan tersebut secara efektif, kepemimpinan kepala sekolah harus diberdayakan, sehingga ia dapat menjalankan peranannya selaras dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang diamanatkan (Sabila et al., 2023). Untuk mengevaluasi sejauh mana guru mampu mengimplementasikan proses pembelajaran, kepala sekolah diharuskan melaksanakan supervisi secara periodik, yang dapat direalisasikan melalui kunjungan kelas guna mengobservasi proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam hal pemilihan dan penerapan metode, penggunaan media, serta partisipasi siswa. Hasil supervisi ini memungkinkan pengungkapan kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk tingkat penguasaan kompetensi yang bersangkutan, yang kemudian diikuti dengan inisiatif solusi, pembinaan, dan tindak lanjut yang spesifik, sehingga guru dapat mengoreksi defisiensinya sambil mempertahankan kekuatannya dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, dalam menghadapi kurikulum yang mencakup transformasi signifikan pada dimensi tujuan, substansi, metode, dan evaluasi pengajaran, amat wajar jika para guru mengharapkan panduan dan arahan dari kepala sekolah mereka. Dari pernyataan ini, tersirat implikasi bahwa kepala sekolah harus menguasai kurikulum sekolah secara komprehensif; mustahil bagi seorang kepala sekolah untuk menyediakan saran dan bimbingan yang substansial kepada guru jika ia sendiri belum menguasainya dengan memadai (Senang et al., 2024).

Kemampuan siswa dalam mengelola, mengatur, dan menilai proses pembelajarannya secara mandiri, dengan memanfaatkan fleksibilitas pendekatan pembelajaran hibrida yang menggabungkan mode daring dan tatap muka. Konsep ini mencakup prakarsa siswa untuk mengakses sumber materi digital sebelum pertemuan kelas, menyelesaikan tugas atau asesmen secara otonom, serta keahlian dalam mengoptimalkan jadwal dan taktik belajar tanpa ketergantungan total pada supervisi pengajar. Esensialitas regulasi diri, motivasi internal, dan literasi teknologi sebagai pilar pendukung utama, sambil merekomendasikan analisis data jejak seperti pola akses materi, lamanya sesi pembelajaran, dan dinamika interaksi virtual untuk mengevaluasi derajat keterlibatan dan otonomi siswa dalam

aktivitas belajar. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat otonomi yang superior cenderung memperoleh hasil akademik yang lebih unggul (Marin, 2021).

Untuk mengumpulkan bukti empiris yang tersebar di berbagai literatur, pendekatan SLR menjadi sangat penting untuk menyusun temuan mengenai peran kepala sekolah sebagai budaya supervisi (Nursidah et al., 2021). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan merangkum keberadaan, karakter, serta dampak manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, kajian literatur ini memiliki tujuan untuk: (1) Mengidentifikasi hambatan praktik pembelajaran mandiri (*independent learning*) pada siswa jenjang SD, (2) Mengidentifikasi bentuk-bentuk supervisi akademik oleh kepala sekolah agar guru mampu menerapkan pola pembelajaran mandiri (*independent learning*) pada siswa jenjang SD dan (3) Mensintesis dampak supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap keberhasilan pembelajaran mandiri (*independent learning*) siswa.

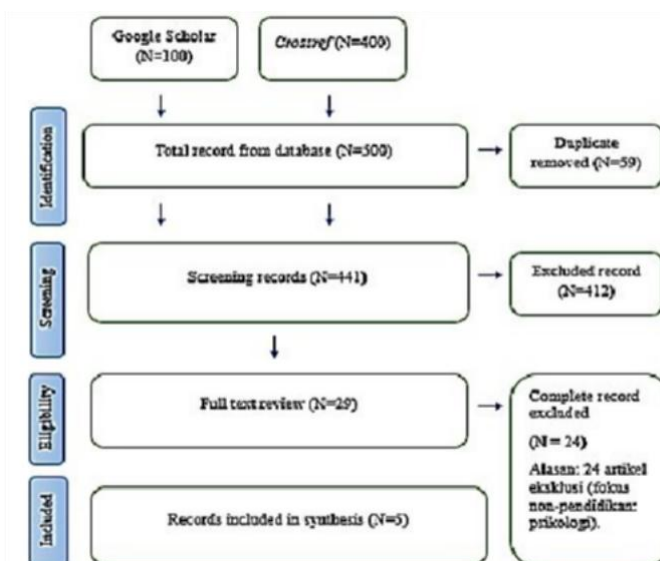
## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yang merupakan metode sistematis untuk mengumpulkan, menyeleksi, mengkritisi, serta mengintegrasikan temuan dari berbagai studi relevan yang selaras dengan topik penelitian. Proses dimulai dengan pencarian artikel melalui basis data terkemuka, yaitu Google Scholar dan *Crossref*, menggunakan kata kunci kepala sekolah, kompetensi pedagogik dan kemandirian belajar (*independent learning*). Artikel yang diperoleh kemudian difiltrasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, meliputi rentang publikasi tahun 2020–2025, bahasa Indonesia atau Inggris, serta keterkaitan dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Artikel yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, seperti yang membahas sektor industri atau konteks non-pendidikan yang tidak berhubungan dengan aspek, dieksklusikan dari analisis.

Tahapan penelitian mencakup: perumusan pertanyaan penelitian, pencarian literatur, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, seleksi literatur, pengolahan data, serta penarikan kesimpulan. Seluruh proses ini divisualisasikan melalui diagram alur PRISMA guna mengilustrasikan jumlah artikel yang diidentifikasi, disaring, ditolak, dan akhirnya dimasukkan. Dari hasil eksplorasi, diperoleh sejumlah artikel yang memenuhi syarat, diikuti dengan pemilihan literatur inti untuk analisis mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Artikel terpilih kemudian direview secara sistematis, dengan penekanan pada temuan utama, metode yang diterapkan, serta kontribusinya terhadap penguatan keunggulan kompetitif institusi pendidikan.

Bagian metodologi ini mencakup desain penelitian, ruang lingkup kajian, populasi data berupa artikel ilmiah, serta teknik analisis literatur yang digunakan. Analisis dilaksanakan secara

naratif dan tematik, dengan menyoroti interkoneksi antar-variabel serta relevansinya dalam konteks pendidikan. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat menyediakan pemahaman yang komprehensif mengenai peran kepala sekolah sebagai budaya supervisi, bagaimana praktik yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan mengidentifikasi hubungan antara peningkatan kompetensi pedagogik guru dan *independent learning* siswa serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya.



Gambar 1. Diagram Alur Systematic Literature Review (diadaptasi dari Pollock & Berge, 2017; Santos et al., 2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan lima artikel jurnal yang telah ditetapkan memenuhi kriteria inklusi, berikut disajikan deskripsi hasil penelitiannya sebagaimana teruraikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik

No.	Judul	Hasil Penelitian
1.	Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar (Taufik & Sauri, 2025)	Rendahnya tingkat kemandirian belajar pada siswa tingkat sekolah dasar disebabkan oleh keterbatasan kompetensi pedagogik para guru serta belum optimalnya pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah. Para guru cenderung masih mengadopsi pendekatan pembelajaran tradisional, sedangkan proses supervisi sering kali terkendala oleh keterbatasan waktu dan ketiadaan pelatihan yang memadai dalam bidang kepemimpinan instruksional. Supervisi akademik yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara kolaboratif serta reflektif terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru, memperkuat budaya pembelajaran kolaboratif, serta

	mendorong implementasi pembelajaran yang berorientasi pada siswa, sehingga tingkat kemandirian belajar dapat berkembang secara lebih signifikan.
2. Pengaruh Supervisi Akademik, Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Japah Kabupaten Blora (Budiyanto et al., 2024)	Kemandirian belajar yang rendah pada siswa sekolah dasar disebabkan oleh kompetensi pedagogik guru yang tidak memadai, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh supervisi akademik yang lemah, budaya sekolah yang kurang mendukung, serta motivasi kerja yang rendah. Supervisi akademik, yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut, memainkan peran krusial dalam peningkatan profesionalisme guru. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa supervisi akademik memberikan kontribusi sebesar 48% terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, dan apabila dikombinasikan dengan faktor-faktor lain, kontribusi tersebut mencapai 71,2%. Oleh karena itu, supervisi akademik yang efektif dapat mendorong para guru untuk mengembangkan pembelajaran yang aktif dan reflektif, sehingga mampu menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa.
3. Implementasi supervisi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar (Arzfi et al., 2022)	Hambatan dalam pengembangan kemandirian belajar siswa sekolah dasar berasal dari pemahaman guru yang belum sepenuhnya mencakup supervisi sebagai bentuk pembinaan profesional, serta ketidakefektifan kepala sekolah dalam pelaksanaan tindak lanjut. Melalui supervisi akademik yang terstruktur dan terencana, seperti kunjungan kelas, evaluasi, serta diskusi reflektif dengan pendekatan kolaboratif, kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi pedagogis para guru. Hal ini mendorong inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, sehingga menumbuhkan kemandirian serta tanggung jawab dalam proses belajar siswa.
4. Korelasi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar (Sanoto & Shafa Prastania, 2022)	Rendahnya tingkat kemandirian belajar pada siswa sekolah dasar disebabkan oleh keterbatasan kompetensi para guru serta kurangnya efektivitas supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Sebagian besar guru belum mampu merancang proses pembelajaran yang dapat mendorong kemandirian siswa, akibat dari minimnya kreativitas, perencanaan yang memadai, serta pemanfaatan media inovatif. Supervisi akademik yang diimplementasikan secara terstruktur, berkelanjutan, dan partisipatif melalui observasi kelas, diskusi tindak lanjut, pemberian umpan balik, serta pembinaan profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terbukti mendukung dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, dengan koefisien korelasi masing-masing sebesar 0,583 dan 0,916. Peningkatan kompetensi tersebut secara langsung berkontribusi pada perbaikan kualitas pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan mampu mendorong kemandirian belajar siswa.
5. <i>How school principals' empowering leadership influences teacher autonomy: The mediating role of</i>	Kemandirian belajar siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh tingkat otonomi dan optimisme akademik para guru. Namun, fenomena ini sering kali terhalang oleh sistem

*teachers' academic optimism*  
(Kasapoğlu Tankutay & Çolak, 2025)

pendidikan yang bersifat sentralistik serta minimnya pemberdayaan dari pihak kepala sekolah, sehingga guru cenderung kurang percaya diri dalam melakukan inovasi dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri. Supervisi akademik yang dijalankan melalui model kepemimpinan pemberdayaan meliputi dukungan profesional, delegasi wewenang, pembinaan (coaching), serta pembentukan iklim sekolah yang positif telah terbukti efektif dalam meningkatkan otonomi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa ketika kepala sekolah memberdayakan guru, optimisme akademik mereka meningkat, yang kemudian berperan sebagai mediator dalam peningkatan kemandirian guru dalam mengajar, dan pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap keberhasilan kemandirian belajar siswa sekolah dasar.

## Pembahasan

Kemandirian belajar pada tingkat pendidikan dasar merupakan elemen krusial dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, serta motivasi belajar yang berkelanjutan. Meskipun demikian, berbagai kajian empiris mengindikasikan bahwa implemementasi kemandirian belajar masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Temuan Budiyanto et al., (2024) mengungkapkan bahwa hambatan tersebut timbul akibat rendahnya kompetensi pedagogik guru sekolah dasar, yang sebagian disebabkan oleh pelaksanaan supervisi akademik yang lemah serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran mandiri. Guru cenderung terperangkap dalam model pengajaran konvensional yang berorientasi pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa belum diberikan kesempatan untuk mengembangkan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran mandiri. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Kasapoğlu & Çolak (2025) yang menjelaskan sistem pendidikan yang bersifat sentralistik serta kurangnya pemberdayaan dari pihak kepala sekolah mengakibatkan para guru cenderung kurang percaya diri dalam melakukan inovasi serta memberikan peluang kepada siswa untuk belajar secara mandiri. Selain itu, Sanoto dan Prastania (2022) menjelaskan bahwa banyak guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis aktivitas siswa, akibatnya kurangnya pembinaan pedagogik yang berkelanjutan dari kepala sekolah. Tantangan tambahan juga diidentifikasi oleh Arzfi et al., (2022), dimana masih terdapat pandangan negatif guru terhadap kegiatan supervisi akademik yang dipandang sebagai mekanisme evaluasi dan kontrol, bukan sebagai pengembangan profesional. Lebih lanjut, keterbatasan waktu kepala sekolah serta pemahaman yang terbatas terhadap konsep supervisi efektif turut menghambat pelaksanaan supervisi yang seharusnya berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, peran kepala sekolah melalui supervisi akademik menjadi komponen strategis dalam mendukung guru menciptakan pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar siswa. Taufik dan Sauri (2025) menjelaskan bahwa supervisi akademik yang dirancang secara kolaboratif, diimplementasikan secara efektif, dan dievaluasi secara sistematis terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik para guru di tingkat pendidikan dasar. Dalam praktiknya, peran kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mentor dan fasilitator pembelajaran melalui aktivitas seperti observasi kelas, sesi pembimbingan, refleksi bersama, serta analisis dokumen pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru lebih mampu merancang strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan mandiri siswa dalam proses belajar. Kasapoğlu & Çolak (2025) juga mengatakan supervisi akademik yang diimplementasikan melalui model kepemimpinan pemberdayaan yang mencakup dukungan profesional, delegasi kewenangan, pembinaan (*coaching*), serta pembentukan iklim sekolah yang kondusif telah terbukti efektif dalam meningkatkan otonomi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kajian empiris menunjukkan bahwa ketika kepala sekolah memberdayakan para guru, optimisme akademik mereka meningkat, yang selanjutnya berfungsi sebagai mediator dalam peningkatan kemandirian guru dalam kegiatan mengajar. Budiyanto et al., (2024) juga menekankan bahwa supervisi akademik yang mempertimbangkan budaya sekolah yang kondusif serta motivasi kerja guru dapat memperkuat semangat inovasi dan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sementara itu, Arzfi et al., (2022) menambahkan bahwa kegiatan supervisi yang dikombinasikan dengan diskusi reflektif dan pertukaran ide antar guru menciptakan lingkungan belajar kolaboratif di sekolah yang sangat mendukung pembentukan kemandirian belajar pada siswa.

Dampak dari implementasi supervisi akademik yang efektif tidak terbatas pada guru semata, melainkan juga secara langsung memengaruhi kemandirian belajar siswa. Taufik dan Sauri (2025) menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran interaktif, mengembangkan asesmen autentik, serta memfasilitasi siswa agar mampu mengelola strategi belajar mandiri. Temuan serupa yang diungkapkan oleh Sanoto dan Prastania (2022) yang mengidentifikasi hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru. Apabila guru mengadopsi pendekatan yang lebih reflektif dan inovatif dalam kegiatan pengajaran, maka siswa cenderung menunjukkan peningkatan aktivitas, kemandirian, serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Arzfi et al., (2022) juga menegaskan bahwa guru yang rutin menerima pembinaan melalui supervisi akademik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kreativitas, serta kemampuan merancang pembelajaran berbasis pengalaman yang secara langsung

menumbuhkan karakter belajar mandiri siswa dikelas. Dengan demikian, supervisi akademik terbukti sebagai instrumen penting dalam memastikan guru dapat mengelola proses belajar mengajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan belajar mandiri siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Efektivitas supervisi akademik kepala sekolah merupakan faktor penentu dalam keberhasilan implemmentasi kemandirian belajar pada tingkat sekolah dasar. Tantangan utama yang dihadapi terletak pada keterbatasan kompetensi guru dan belum optimalnya peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik. Namun, melalui supervisi yang kolaboratif, reflektif, berkelanjutan, dan didukung oleh budaya sekolah yang positif serta praktik pengawasan yang komunikatif maka guru menjadi pengajar yang profesional. Pembelajaran yang dipimpin oleh guru yang profesional dan disupervisi secara efektif akan menghasilkan siswa yang mandiri, kreatif, dan memiliki kesadaran belajar yang tinggi.

### **Saran**

Dalam konteks praktik pendidikan, kepala sekolah direkomendasikan untuk mengimplementasikan model supervisi berbasis pelatihan kolaboratif, disertai tindak lanjut yang konsisten seperti workshop dan pemantauan berbasis teknologi guna meminimalkan kendala serta memaksimalkan efektivitas. Bagi penelitian mendatang, disarankan pelaksanaan studi mixed-methods atau longitudinal yang mengeksplorasi pengaruh supervisi terhadap kemandirian belajar siswa di berbagai konteks, dengan integrasi perspektif guru-siswa untuk memperoleh pemahaman holistik yang lebih mendalam.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arzfi, B. P., Ananda, R., Putri, V. M., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2022). Implementasi supervisi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5946-5952
- Budiyanto, B., Murniati, N. A. N., & Ginting, R. B. (2024). Pengaruh Supervisi Akademik, Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Japah Kabupaten Blora. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 8979-8988
- Kasapoğlu Tankutay, H., & Çolak, İ. (2025). How school principals' empowering leadership influences teacher autonomy: The mediating role of teachers' academic optimism. *British Educational Research Journal*
- Liunokas, A., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2025). Work experience as an intermediary the influence of work motivation and transformational leadership on teacher performance. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 11(1), 30-42.

- Marin, L. F. (2021). Active and Independent Learning in Blended Learning. An Analysis of Student Characteristics, Trace Data, and Academic Performance. *Data, and Academic Performance*
- Nursidah, N., Yunus, M., & Elpisah, E. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Mengajar Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(1), 38-44
- Pollock, A., & Berge, E. (2017). How to do a systematic review. *International Journal of Stroke*.
- Sabila, N. H., Bahtiar, B., & Yakin, N. (2023). Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah. *Academy of Education Journal*, 14(2), 226-236
- Sanoto, H., & Prastania, M. S. (2022). Korelasi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(1), 88-95
- Senang, S., Sunardi, S., & Farchani, M. W. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik Melalui Implementasi Supervisi Akademik. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 109-117
- Taufik, A. M., & Sauri, R. S. (2025). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(4), 2756-2764.